



Memaknai Pengambilan Gambar Makanan dalam Film-Film Gina S. Noer

Putri Awallia^{1,*}, Mustika Andini²

¹Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Correspondence: E-mail: putri.awl53@upi.edu

ABSTRACT

In an evolution of cinematography, the depiction of food in film serves not only as a visual element but also as a means of conveying artistic messages. This research aims to comprehend how Gina S. Noer, an Indonesian filmmaker, imbues meaning into the depiction of food in her works. Through an analysis of her films, including “Dua Garis Biru” and “Like and Share” this study explores various semiotic analysis employed by Noer to communicate the underlying significance of food imagery. The study utilizes film analysis and semiotics to interpret the use of food as symbols and metaphors within the context of the stories presented by Gina S. Noer. This research contributes to a deeper understanding of the use of food imagery in a cinematic context, particularly within the works of Gina S. Noer. These insights may serve as a foundation for further exploration into how visual elements such as food can enhance the audience experience and deepen the narrative significance in the context of Indonesian cinema.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 28 Dec 2023

First Revised 28 Jan 2024

Accepted 07 Aug 2024

First Available online 18 Oct 2024

Publication Date 18 Oct 2024

Keyword:

Film,

Cinematography,

Gina S. Noer,

Food,

Semiotic Analysis.

1. PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media komunikasi dalam media hiburan, sebuah film, memiliki makna yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan dan kesan itu tentu harus dapat ditangkap oleh penonton (Ibrahim dkk., 2021; Messaris, 2014; Rizqita dkk., 2024). Dalam film pengaruh tangkapan gambar yang menghadirkan visual menciptakan adegan yang realistis dan lebih menarik dan dapat membuat film menjadi tidak monoton, dari visual juga makna sebuah film dapat tersampaikan secara menarik kepada penonton (Czach, 2004; Miller, 1994). Film memiliki nilai tersendiri, karena film tercipta atas dasarnya dari sebuah keresahan dan permasalahan yang dilakukan oleh seniman melalui proses pemikiran, penciptaan dan kreativitas. Film adalah sebuah perwujudan visual yang bukan hanya sekedar pesan dari keutuhan film saja, tetapi juga pemaknaan secara tersirat dari inti pesan sebuah film (Cubitt, 2002). Simbol sebagai media untuk membantu proses komunikasi yang terdiri dari bahasa, isyarat, dan gambar. Secara tidak langsung menjadi komunikator ke komunikan.

Secara tidak langsung objek yang kita serap melalui visual dapat kita pahami dengan berbagai macam maksud yang dicerna. Menurut Charles Sander Peirce, proses mencerna maksud dari objek atau simbol disebut sebagai proses semiotis, di mana proses ini akan menghasilkan sebuah interpretasi atau pemaknaan dari perwujudan objek tersebut (Suherdiana, 2015). Objek yang dimaknai ini biasanya dapat ditelaah dengan pendekatan atau bidang pengkajian semiotika. Semiotika sendiri mempunyai banyak cara dalam memaknai suatu simbol atau tanda yang hadir di film berupa visual dan audio. Makna yang dijelaskan dalam visual bisa berupa makna konotatif atau denotatif (Bouzida, 2014). Di mana pesan yang divisualkan dijelaskan secara eksplisit atau melalui simbol. Makna konotatif menjadikan sebuah objek dapat diinterpretasikan dengan cara mengkaji terlebih dahulu sehingga didapatkan makna yang disetujui oleh khalayak. Karena biasanya makna konotatif merupakan pesan yang disembunyikan sutradara maka visual yang ditampilkan mempunyai keunikan dan cenderung terkesan tidak bermakna atau dibuat tidak berkaitan dengan tema film itu sendiri (Riwu & Pujiati, 2018). Namun sebagai sutradara tentu saja setiap gambar mempunyai makna terhadap keberlangsungan alur cerita yang dibuat. Dalam hal ini pemaknaan beriringan dengan teori semiotika pada film. Simbol yang ditampilkan melalui gambar atau visual mempunyai makna konotatif yang bisa dikaji menggunakan pendekatan semiotika.

Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk mengetahui makna yang terkandung dalam objek tersebut (Daylight, 2012). Tokoh berpengaruh pada kajian semiotika seperti Charles Sander Peirce maupun Ferdinand De Saussure mempunyai berbagai cara memaknai sebuah simbol dan tanda yang timbul pada objek. Komponen Peirce menjadi gagasan yang menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem pemaknaan. Peirce memaknai semiotika dengan relasi triadik di mana sebuah tanda atau representamen termaknai dan mendapatkan sebuah interpretasi dari objeknya. Tanda menurut Peirce mempunyai sebab akibat atau indeks yang diperkirakan, dimulai dari ikon yang dilihat lalu mendapatkan simbol yang dipelajari (Suherdiana, 2015). Teori Ferdinand De Saussure sebagai turunan komponen Peirce lebih berfokus pada linguistik (Ferdinanda dkk., 2021). Di mana menurut Saussure bahasa memiliki perkembangan kata-kata dan ekspresi sepanjang sejarah, mencari faktor-faktor yang berpengaruh seperti geografi, perpindahan penduduk dan faktor lain yang mempengaruhi perilaku linguistik manusia.

Semiotika adalah metode penyelidikan atau analisis ilmiah yang digunakan untuk mempelajari karakter dalam konteks skenario, gambar, teks, dan adegan film yang dapat ditafsirkan (Weste, 2019). Semiotika adalah kajian ilmiah atau metode analisis yang mengkaji

tanda-tanda dalam konteks. Apalagi berkaitan dengan skenario, gambar, teks dan adegan film, menjadi sesuatu yang bisa dimaknai. Semiotika menurut Barthes, semiologi atau semiotika pada dasarnya mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai berbagai hal (Nnanyelugo & Ukwueze, 1989). Barthes sendiri memaknai semiotika dengan lebih sederhana, di mana pemaknaan tanda bisa dikaji secara konotatif dan denotatif. Konotatif dimaknai secara subjektif sehingga kesadarannya tidak di sadari, maka simbol ini bisa ditelaah menggunakan pendekatan semiotic (Husaina dkk., 2018; Prasetya, 2022). Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca.

Visual dalam hal ini membantu dalam menyampaikan semiotika agar dikemas secara menarik dan menyiratkan sebuah pesan yang biasanya tidak bisa divisualkan secara eksplisit digambarkan dengan berbagi simbol. Visual adalah sebuah teknik dalam film, televisi, dan animasi yang menyertakan proses manipulasi tertentu di luar adegan pengambilan gambar syuting asli (Adiwijaya, 2011; Schlatter & Levinson, 2013). Visual ini menciptakan suatu peristiwa, kejadian, atau latar suasana. Manipulasi itulah yang dilakukan oleh sutradara Gina S. Noer untuk mengemas pesan tersirat dalam setiap pengambilan gambarnya. Gina seringkali menggunakan gambar makanan sebagai makna konotatif untuk menunjukkan kesan ironi, umumnya yang dilakukan Gina terhadap pemaknaan makanan itu untuk menggambarkan sisi feminimnya atau gaya penyutradaraan female gaze dalam memperjelas kaca mata perempuan tentang berbagai hal yang dialaminya atau masalahnya sebagai perempuan di mata masyarakat. Simbol makanan ini beberapa kali hadir dalam film nya Dua Garis Biru dan Like and Share yang sama-sama menceritakan masalah kehidupan perempuan terhadap norma masyarakat yang dianggap bertentangan.

Melalui kedua film Gina S. Noer ini, Dua Garis Biru dan Like and Share pemaknaan secara konotatif dalam penjelasannya terhadap segala sesuatu mengenai perempuan yang terdapat pada makanan dan minuman sebagai simbol yang di sajikan dengan pengambilan gambar yang menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan semiotika.

2. METODE

Pemilihan metode penelitian dikaji secara kualitatif melalui hasil analisis setelah menonton kedua film Gina S.Noer, Dua Garis Biru (2019) dan Like and Share (2022). Penelitian ini mengaitkan dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin suatu individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian (Creswell, 1998).

Dalam analisis data, penulis menggunakan sistem mengkaji makna konotatif pada teori Roland Barthes dan menganalisis sebab akibat dari gambar tersebut bisa hadir menggunakan pemahaman Charles Sander Peirce mengenai ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini akan banyak merujuk pada simbol dan pemaknaan, terutama simbol berupa makanan dalam scene-scene Dua Garis Biru dan Like and Share makna yang merujuk pada feminim dan masalah perempuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film kita banyak menemukan tanda-tanda berulang atau mempunyai respresen yang serupa tetapi dengan makna atau interpretan yang berbeda. Gambar atau objek yang sama dan umumnya divisualkan secara berulang ini, biasanya mempunyai peran atau makna yang penting dalam keseluruhan film. Hal ini sering dilakukan oleh berbagai sutradara untuk menekankan maksud dan pesan yang ingin disampaikan pada penonton. Contohnya pada

film-film yang disutradarai oleh Gina S.Noer yang seringkali menyimbolkan sesuatu yang berhubungan dengan “feminin” atau kewanitaan dengan makanan. Makanan yang divisualkan dengan berbagai macam cara menimbulkan interpretan tersendiri yang dikaitkan dengan jalannya alur cerita.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes mengenai makna konotatif dan denotatif yang dijelaskan bahwa makna konotatif bekerja dalam tingkat subjektif yang memaknai suatu objek dan akhirnya melalui proses *misreading* mendapatkan makna atau maksud sebenarnya dari simbol tersebut. Pada prakteknya metode ini bisa ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan pola konsep semiosis yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce, di mana suatu objek dapat dimaknai dengan cara menelaah ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah kemiripan rupa dari sebuah objek sehingga mudah dikenali oleh para penggunanya. Indeks adalah sebab akibat yang memiliki keterkaitan dengan objek sehingga dapat ditemui makna sebenarnya dari sebuah objek tersebut. Sedangkan simbol adalah jenis tanda yang mengisyaratkan sesuatu sehingga simbol bisa dipelajari maknanya dan khalayak menyetujui makna dari simbol itu sendiri. Melalui penelitian yang sudah saya lakukan dengan menonton film Dua garis biru dan Like and Share. Maka hasil yang didapatkan oleh kami sebagai berikut:

Simbol Makanan pada Film Dua Garis Biru

1. Kerang Laut Tidak Segar



Gambar 1. Dua piring kerang yang dipisah
Sumber: Film Dua Garis Biru (2019)

Ikon kerang secara denotatif dijelaskan sebagai makanan laut yang umum disantap di tempat makan seafood. Pemisahan piring kerang dengan jenis yang sama menjadikan indeks atau sebab akibat adanya makna secara konotatif yang ingin disampaikan, kerang tersebut dipisahkan akibat ada yang sudah tidak segar lagi, ditandai dengan cangkangnya yang sudah terbuka. Makna segar sebagai simbol keperawanan perempuan, dalam konteks film ini Dara sudah tidak perawan dan penggambarannya sebagai kerang kurang segar dan tidak boleh memakannya.



Gambar 2. Dara tak memakan kerang yang tidak segar
Sumber: Film Dua Garis Biru (2019)

Dalam scene ini juga melihat bahwa kesulitan perempuan tak sebanding dengan laki-laki dikarenakan Bima yang sama-sama tidak perjaka mempunyai kesempatan berbeda di masyarakat, ditampilkan dengan Bima yang masih diperbolehkan memakan kerang yang tidak segar.

2. Stroberi sebagai penanda kehamilan



Gambar 3. Stroberi yang diletakan di atas perut
Sumber: Film Dua Garis Biru (2019)

Ikon buah stroberi secara denotatif dijelaskan sebagai buah yang akan dimakan oleh Dara. Penempatan buah stroberi yang diletakan di atas perut menimbulkan makna lain secara konotatif, di mana buah stroberi seringkali disimbolkan sebagai kandungan yang masih berumur 10 minggu. Dalam konteks scene ini Dara merasa resah dengan perutnya yang mulai membesar karena hamil. Buah stroberi sebagai interpretasi simbol kecilnya janin yang Dara miliki. Keresahannya ini menjadi penanda bahwa perempuan mendapat tekanan yang besar, scene selanjutnya memperlihatkan tempelan dinding berupa impian Dara, hal ini menjelaskan bahwa impian perempuan terancam gagal karena mempunyai anak di luar pernikahan yang mengancam reputasi dan masa mudanya.

3. Jus Stroberi



Gambar 4. Jus stroberi diblender
Sumber: Film Dua Garis Biru (2019)

Ikon jus stroberi dalam scene ini secara denotatif dijelaskan ketika Bima membeli jus untuk Dara. Saat stroberi mulai dimasukan blender Dara mulai merasa resah, hal ini menimbulkan arti makna secara konotatif dimana sebab akibat yang terjadi pada scene ini dijelaskan ketika Dara dan Bima mendatangi tempat aborsi, stroberi yang diblender digambarkan sebagai janin anak mereka yang masih segumpal darah dan meninggal karena diaborsi. Warna merah dan pengambilan gambar yang intens sangat menekankan maksud dari simbol yang dimaksud.



Gambar 5. Percakapan Dara dengan Bima mengenai aborsi
Sumber: Film Dua Garis Biru (2019)

Scene selanjutnya ikut menjelaskan maksud dari jus stroberi, ketakutan Dara sebagai perempuan dan Ibu yang tidak mau anaknya digugurkan disampaikan melalui dialog Dara dan Bima yang harus siap tidak siap menjadi orang tua.

4. Mengulek Sambal sebagai Pelampiasan Kekesalan



Gambar 6. Ibu mengulek sambal dan berdialog dengan keluarga
Sumber: Film Dua Garis Biru (2019)

Ikon pada scene ini secara denotatif melihat Ibu Bima yang sedang mengulek sambal untuk dagangannya. Namun diselingi dengan percakapan keluarga mengenai bayi, anak Bima, yang akan diberikan atau dipindah asuh pada tante dari Dara sebagai sebab akibat simbol ini muncul. Dari dialog dan pergerakan Ibu mengulek yang semakin lama semakin cepat dan kasar mengisyaratkan kekesalannya yang makin meledak dikarenakan ketidaksetujuannya bayi Bima yang akan diambil alih. Pengambilan gambar mengenai simbol yang dimaksud terlihat begitu intens antara Ibu dan keluarga yang bertolak belakang, posisi Ibu yang membelakangi menjadikan penekanan bahwa Ibu tidak setuju dengan yang lainnya, pada akhir scene menunjukkan Ibu melempar “mutu” sebagai simbol emosinya meledak dan tidak setuju dengan apa yang terjadi.

5. Cangkang Kerang sebagai Tanda Penerimaan

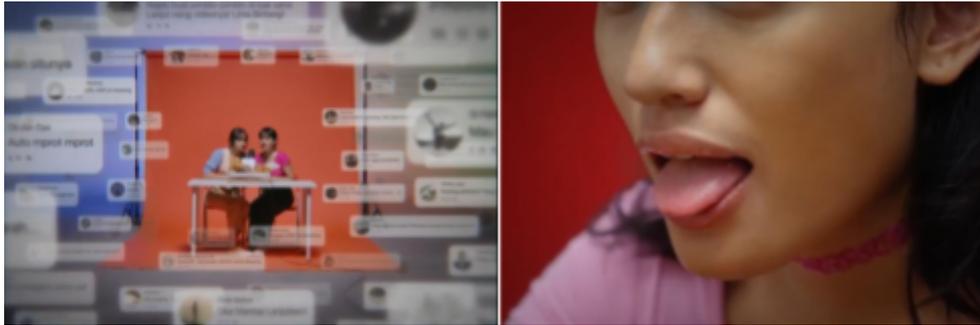


Gambar 7. Cangkang kerang yang diletakan di atas perut
Sumber: Film Dua Garis Biru (2019)

Ikon cangkang kerang secara denotatif bermakna *callback* tentang kenangan Dara dan Bima saat makan kerang di scene awal, scene ini terjadi akibat dari kedatangan Bima ke rumah Dara dan memberikan sebungkus kerang sembari menyatakan ia sanggup untuk menjadi Ayah dari anak yang dikandung Dara. Dengan kedatangan Bima simbol ini terjadi, peletakan cangkang kerang sebagai interpretasi Dara mempertimbangkan keputusannya mengenai hak asuh anak pada Bima, dan tidak jadi mengalihkan asuh pada tantenya.

Simbol Makanan pada Film Like and Share

1. Konten makan dengan gaya sensual sebagai gambar eksploitasi tubuh Perempuan



Gambar 8. Lika dan Sarah membuat konten ASMR
Sumber: Film Like and Share (2022)

Ikon pada setiap scene konten ini bermakna secara denotatif yang menunjukkan Lisa dan Sarah melakukan konten ASMR (Autonomus Sensory Meridian Response). Konten yang dibuat menimbulkan banyak komentar di *channel* mereka. Pengambilan gambar yang diambil berupa *close up* dan mengarah ke gambar dan adegan yang sensual, hal ini menjadi sebab akibat timbulnya interpretasi yang berbeda terhadap makna simbol yang ditampilkan. Komentar yang terlontarkan cenderung mengarah pada pelecehan seksual secara verbal, menggambarkan bahwa perempuan tidak punya kebebasan dengan apa yang mereka lakukan. Gambar yang ditampilkan seringkali terjadi pada kehidupan, di internet maupun lingkungan sekitar, perempuan seringkali tidak memiliki ruang kebebasan ekspresi dan semata dianggap sebagai hiburan bagi laki - laki. Lisa dan Sarah dengan konten makanannya sebagai simbol kenyataan perempuan di mata lingkungan yang “agakny” masih patriarki juga tak aman bagi perempuan.

2. Ikan sebagai simbol kewanitaan



Gambar 9. Lisa memasukan jari ke mulut ikan
Sumber: Film Like and Share (2022)

Ikon yang ditampilkan secara denotatif bermakna gambar ikan yang dijual di pasar. Pengambilan gambar yang dekat memperlihatkan berbagai macam ikan dan satu ikan yang mulutnya terbuka, hal ini yang menjadikan ikan menjadi sebuah sebab akibat adanya simbol yang diartikan secara konotatif. Jari Lisa yang memasuki mulut ikan disimbolkan sebagai masuknya jari ke vagina, gambar ini diperkuat dengan posisi Lisa yang sedang mengalami kecanduan menonton video porno. Lisa yang merasakan kebingungan dengan apa yang sedang ia rasakan sebagai perempuan, di mana pandangan masyarakat menganggap menonton video porno adalah hal tabu dilakukan oleh perempuan.

3. Ragi alami sebagai simbol manusia dan kehidupan



Gambar 10. Toples ragi yang dinamai
Sumber: Film Like and Share (2022)

Ikon yang ditampilkan secara denotatif berupa fermentasi ragi untuk adonan roti di mana ragi yang buat Lisa akan mengembang dan dibuat roti olehnya. Toples yang berisi fermentasi ragi diberi nama orang yang dirindukan oleh Lisa, penamaan ragi ini yang menjadikan sebab akibat simbol jadi bermakna konotatif. Penamaan ragi yang diperkuat dengan dialog, diibaratkan sebagai makhluk hidup yang harus diberi makan, dirawat, dan diperhatikan sama halnya dengan Lisa yang merasakan kasih sayang orang tuanya berkurang semenjak sosok Ayahnya tergantikan. Nama ragi yang Lisa tulis juga merupakan nama Ayah kandungnya, scene selanjutnya menunjukkan ragi yang Lisa buat dibuang ibunya, sehingga terjadilah perdebatan di antara mereka, Ayah baru Lisa menasehati ibunya, hal ini menjelaskan bahwa seorang perempuan harus patuh terhadap perkataan laki-laki dilihat dari tanggapan Ibu dan Lisa yang dituntut menjadi "sholeh" atas keinginan Ayah barunya.

4. Adonan sebagai simbol keperawanan



Gambar 11. Lika membuat adonan kue
Sumber: Film Like and Share (2022)

Ikon adonan kue yang dibuat Lisa secara denotatif dimaknai ketika Lisa sedang belajar membuat roti. Namun dalam film ini seringkali gambar adegan Lisa sedang membuat adonan diselingi dengan kegiatan seks. Penggambaran adegan secara *cut to cut* ini menjelaskan ada

makna lain yang diisyaratkan, dalam hal ini adonan yang dilempar ke meja dengan kasar menimbulkan bunyi serupa dengan kegiatan seks. Gambar adonan yang disimpan beriring dengan adegan *rape* pada Sarah disimbolkan sebagai pemaksaan terhadap Sarah melakukan seks atau terjadinya pemerkosaan pada Sarah. Sarah sebagai perempuan yang ketakutan akan ancaman mantan kekasihnya adalah simbol kenyataan yang terjadi pada kasus perempuan yang mengalami kekerasan dan takut untuk bertindak sehingga terpaksa patuh pada pengancam.

5. Makanan-makanan yang menyimbolkan tubuh perempuan



Gambar 12. Contoh gambar yang serupa tubuh perempuan
Sumber: Film Like and Share (2022)

Ikon makanan yang diambil dengan *shot close up* menjadi makna denotatif. Namun dengan suara dan sebab akibat yang menjelaskan arti lain, dalam konteks ini gambar makanan diisyaratkan sebagai simbol tubuh perempuan. Dialog yang berlangsung dalam keseluruhan cerita banyak yang menjelaskan konteks makanan yang serupa dengan apa yang manusia rasakan khususnya pada diri perempuan. Pada satu scene dijelaskan bagaimana perasaan korban yang mengalami kekerasan seksual, di mana Sarah mengibaratkan rasanya seperti makanan yang tak disukainya jika terus ia makan rasanya akan enak, Sarah dalam konteks ini masih pada tahap menyangkal apa yang dilakukan kekasihnya adalah pemerkosaan dan pemaksaan, Sarah seakan takut untuk mengakui apa yang terjadi pada dirinya karena hal ini tabu. Lisa mengibaratkan nya seperti makanan basi yang dipaksa Sarah makan, Lisa menyadari jika Sarah sudah dimanipulasi dan menyadarkan bahwa Sarah merupakan korban.



Gambar 13. Poster kue film Like and Share
Sumber: Instagram filmlikeandshare

Dalam posternya makanan berupa kue ulang tahun menjadi simbol tubuh perempuan. Dalam konteks ini angka 18 sebagai umur yang menandakan seseorang dewasa malah menjadi beban bagi Sarah ketika menghadapi pengadilan untuk menuntut pelaku kekerasan, Sarah dianggap perempuan yang sudah dewasa seharusnya ia bisa menerka sebab akibat yang akan terjadi dengan apa yang dilakukannya. Hal ini menjadi lebih sulit ketika UndangUndang soal kekerasan ini tidak jelas dan Sarah bisa saja terancam masuk penjara karena pencemaran nama baik pada pelaku. Kenyataan ini adalah sebuah kenyataan yang terjadi pada perempuan terhadap keadilan haknya.

6. Roti hati simbol dukungan



Gambar 14. Sarah memegang roti buatan Lisa
Sumber: Film Like and Share (2022)

Ikon pada roti yang berbentuk hati secara denotatif merupakan pemberian Lisa untuk Sarah dari hasil belajar Lisa dalam membuat roti. Makna tersirat pada simbol roti hati ini dimaknai ketika Sarah mulai mengikhlaskan apa yang telah terjadi pada dirinya di scene selanjutnya, roti yang diberikan Lisa menjadi penyemangat dan dukungan pada Sarah bahwa dirinya akan selalu ada di sisi Sarah. Korban kekerasan seksual memerlukan dukungan untuk menjalani hidupnya kembali dan berani untuk kembali pada masyarakat. Digambarkan dukungan moral membantu korban untuk bangkit.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, hendaknya kita menggali makna dalam pengambilan gambar makanan dalam film-film Gina S. Noer, khususnya “Dua Garis Biru” dan “Like and Share” dengan tujuan memahami bagaimana Noer menggunakan gambar makanan untuk merespons keresahan perempuan. Melalui analisis semiotika, terungkap bahwa penggambaran makanan menjadi metafora yang kuat, menggambarkan kompleksitas femininitas, dan norma sosial yang dialami oleh perempuan di lingkungan. Penelitian ini menyoroti penggunaan makanan sebagai alat naratif yang sengaja untuk menggugah pemikiran tentang peran gender dan mengungkapkan emosional perempuan. Dengan demikian, film-film Gina S. Noer tidak hanya memvisualkan unsur makanan tanpa arti, tetapi juga menjadi sarana yang mendalam untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang dihadirkan.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Adiwijaya, R. D. (2011). Semiotologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Desain Komunikasi Visual? *Humaniora*, 2(1), 803–813.
- Bouzida, F. (2014). The Semiology Analysis in Media Studies -Roland Barthes Approach -. *SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities*, 10(September), 1001–1007.
- Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publications Inc.
- Cubitt, S. (2002). Visual and audiovisual: From image to moving image. *Journal of Visual Culture*, 1(3), 359–368. <https://doi.org/10.1177/147041290200100307>
- Czach, L. (2004). Film Festivals, Programming, and the Building of a National Cinema. *The Moving Image*, 4(1), 76–88. <https://doi.org/10.1353/mov.2004.0004>
- Daylight, R. (2012). The difference between semiotics and semiology. *Gramma Journal of Theory and Criticism*, 20, 37–50.
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Dinamika Sosial*, 2(2), 53–70.
- Ibrahim, H., Pauhrizi, E. M., & Alam, G. N. (2021). Identifikasi Desa Ciptagelar dalam Film Dokumenter 'Pare.' *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 116–131. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/viewFile/34874/14936>
- Messaris, P. (2014). Film: Visual Literacy. *Encyclopedia of Aesthetics. 2nd Ed. (189-191)*. New York: Oxford University Press.
- Miller, L. (1994). Teaching Visual Literacy with Films and Video, "the Moving Image." *Educational Media International*, 31(1), 58–61. <https://doi.org/10.1080/0952398940310111>
- Ferdinanda, Pertiwi, E. G., & Suryani, R. I. (2021). Film Dokumenter Nguri-Uri Banyumasan sebagai Arsip Digital Kebudayaan Banyumas yang Terancam Punah. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 97–104. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3268>
- Nnanyelugo, E. C., & Ukwueze, C. C. (1989). What is music ? a Definitional Enquiry into the Concept and Meaning of Music as Art , Science and Technology. *International Journal of Communication*, 139–143.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Deiksis*, 10(03), 212–223. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Rizqita, M. R., Supiarza, H., & Pawitan, Z. (2024). The use of formalist techniques and semiotic analysis in depicting social media realities in "budi pekerti": a study of

cinematic composition and social commentary. *Jurnal Seni Budaya*, 22(2), 168–181.
<https://doi.org/10.33153/glr.v22i2.6024>

Schlatter, T., & Levinson, D. (2013). Visual Usability. *Visual Usability*.
<https://doi.org/10.1016/C2012-0-00687-4>

Suherdiana, D. (2015). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Peirce. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12), 371.
<https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>

Weste, M. (2019). Christian Metz and the Codes of Cinema: Film Semiology and Beyond. In *Historical Journal of Film, Radio and Television* (Vol. 39, Issue 3).
<https://doi.org/10.1080/01439685.2019.1603904>